





## Kapabilitas Human Agency Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation Dalam Menangani Permasalahan Pendidikan di Pedalaman Banten

Meilanny Budiarti Santoso<sup>1,2\*</sup> , R. Nunung Nurwati<sup>2</sup> , Azlinda Azman<sup>3</sup> , Budhi Gunawan<sup>4</sup> 

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana, Program Studi Kesejahteraan Sosial; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Kesejahteraan Sosial; Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup> Social Work Programme; School of Social Science, University Sains Malaysia, Penang, Malaysia

<sup>4</sup> Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

\* Korespondensi: mbudiarti1305@gmail.com; Tel: (62) +81320728850

Diterima: tanggal 5 Agustus; Direvisi: tanggal 15 Agustus 2023; Diterbitkan: tanggal 27 Desember 2023

**Abstrak:** Kapabilitas *human agency* merupakan *issue* penting bagi pengembangan keilmuan dan praktik pekerjaan sosial, mengingat pekerjaan sosial merupakan profesi yang bersentuhan langsung dengan intervensi sosial dan salah satunya bertujuan untuk menangani permasalahan sosial ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat. Penelitian ini merupakan refleksi bagi pekerja sosial profesional berdasarkan praktik nyata penggunaan kapabilitas *human agency* dalam intervensi sosial sekaligus menunjukkan pentingnya pengarusutamaan konsepsi *human agency* dalam keilmuan pekerjaan sosial yang salah satunya berfokus pada upaya pengembangan keberfungsian sosial. Metode *explanatory* dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis kapabilitas *human agency* Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation dalam menangani permasalahan pendidikan di pedalaman Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kapabilitas *human agency* merupakan komponen penting di antara berbagai komponen lainnya dalam menangani permasalahan yang terjadi. Kehadiran aktor dengan kapabilitas *human agency* tidak dapat dipisahkan dari kelompok ataupun organisasi sebagai wadah dalam melakukan program. Namun demikian, program dan kelompok ataupun organisasi dapat berjalan karena adanya eksistensi aktor dengan kapabilitas *human agency* yang berperan sebagai motor penggerak. Kolaborasi, *networking* dan *partnership* yang terjalin diantara berbagai pihak telah mendorong pelaksanaan program dengan baik dan berkelanjutan sekaligus sebagai infrastruktur dan fasilitasi yang mendukung program sebagai bentuk tindakan nyata (*agentive action*) yang dilakukan.

**Kata kunci:** Kapabilitas, Human Agency, Masalah Sosial, Pekerjaan Sosial

**Abstract:** *Human agency capability is an important issue for the scientific development and practice of social work, bearing in mind that social work is a profession that is in direct contact with social interventions and one of its aims is to deal with social problems or meet community needs. This study aims to be a reflection for professional social workers based on the actual practice of using human agency capabilities in social interventions while at the same time demonstrating the importance of mainstreaming the concept of human agency in social work science, one of which focuses on efforts to develop social functioning. The explanatory method with a qualitative approach is used to analyze the human agency capabilities of the Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation in dealing with educational problems in the interior of Banten. The results of the study show that the existence of human agency capabilities is an important component among various other components in dealing with problems that occur and the presence of actors with human agency capabilities cannot be separated from groups or organizations as a forum for carrying out programs. However, programs and groups or organizations can run because of the existence of actors with human agency capabilities who act as the driving force. Collaboration, networking, and partnerships that exist between various parties have encouraged the implementation of the program properly and sustainably as well as infrastructure and facilitation that supports the program as a form of real action (agentive action) that they carry out.*

**Keywords:** Capabilities, Human Agency, Social Problems, Social Work

## 1. Pendahuluan

Berbagai upaya dalam menangani permasalahan sosial telah banyak dilakukan oleh individu-individu pada skala mikro secara kasuistik, sehingga kemudian individu-individu tersebut mampu membangkitkan partisipasi masyarakat untuk mendukung upaya yang dilakukannya. Keberhasilan menangani permasalahan dalam masyarakat yang digerakkan oleh orang-orang dengan kapabilitas berbeda dan di atas rata-rata (*ordinary people*) tersebut dalam istilah ilmu sosial salah satunya dikenal dengan sebutan *human agency*.

Pada suatu kondisi masyarakat tertentu selalu ada sejumlah kecil orang-orang dengan kapabilitas *human agency* yang menjadi inti utama pendorong perkembangan dan perubahan (Huggins & Thompson, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Florida, 2005) mengenai bangkitnya orang-orang yang semakin mampu menghasilkan beragam inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memiliki kreativitas tinggi serta siap berpartisipasi untuk membuat kondisi kehidupan diri dan lingkungan dalam masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam melakukan upaya penanganan permasalahan ataupun dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, orang-orang dengan kapabilitas *human agency* tidak bekerja sendiri, melainkan dengan bergabung dalam organisasi ataupun kelompok untuk melakukan upaya perubahan dalam kehidupan masyarakat dengan membangun dan membentuk jejaring (*networking*) serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya yang dapat dijangkau, yaitu sebagai infrastruktur dan fasilitas yang mendukung program sebagai bentuk tindakan nyata (*agentic action*) yang mereka lakukan.

Program yang digerakkan oleh orang-orang dengan kapabilitas *human agency* terbukti dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan, serta menunjukkan tumbuh dan berkembangnya keikutsertaan masyarakat. Dalam hal ini, berjalannya aktivitas ataupun program dengan baik bukan hanya karena ada dan terlibatnya orang-orang dengan kapabilitas *human agency* dalam pelaksanaan program saja, karena kehadiran *human agency* hanyalah salah satu faktor dari berbagai faktor penting lainnya, seperti faktor kelembagaan yang baik ataupun faktor lingkungan yang mendukung. Namun demikian, keberadaan kelembagaan yang baik dan lingkungan yang mendukung tidak cukup untuk dapat menggerakkan suatu program dapat berjalan dengan baik secara berkesinambungan dan mencapai tujuan yang diharapkan tanpa keterlibatan orang-orang dengan kapabilitas *human agency* di dalamnya.

Program sebagai bentuk tindakan nyata (*agentic action*) yang dilakukan oleh orang-orang dengan kapabilitas *human agency* sejalan dengan praktik pekerjaan sosial yang tidak hanya fokus pada upaya menangani permasalahan, melainkan juga pada upaya mengembangkan potensi untuk mendorong perubahan dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Demikian pun dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggapi persoalan yang terjadi dalam masyarakat oleh orang-orang dengan kapabilitas *human agency* yang ditujukan dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dengan cara menangani permasalahan sosial yang terjadi ataupun dengan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan disiplin akademis dan profesi berbasis praktik intervensi sosial untuk mempromosikan perubahan sosial, pengembangan masyarakat dan kohesi sosial (Duan et al., 2019). Dengan hadirnya individu-individu dengan kapabilitas *human agency* yang menunjukkan bukti keberhasilan dalam menjalankan program secara berkelanjutan dan dapat melibatkan masyarakat untuk ikut terlibat, maka hal tersebut dapat menjadi refleksi bagi praktik pekerja sosial profesional yang melakukan berbagai upaya pelayanan sosial sebagai bentuk intervensi sosial untuk menumbuhkembangkan keberfungsian sosial masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar masyarakat dan masih menjadi permasalahan di Provinsi Banten dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Berdasarkan data hasil pencatatan

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021, hanya 783,71 ribu jiwa (6,65%) penduduk di Provinsi Banten yang mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.649 jiwa (0,02%) penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S3 dan 41,77 ribu jiwa (0,35%) berpendidikan S2, serta 549,97 ribu jiwa (4,67%) berpendidikan hingga S1. Adapun, penduduk yang mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA/SLTA berjumlah 2,83 juta jiwa (23,97%) dan yang lulus pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) adalah sebanyak 1,71 juta jiwa (14,51%). Selanjutnya, terdapat 2,79 juta jiwa (23,73%) penduduk Provinsi Banten yang berpendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD).

Isu pendidikan menjadi salah satu prioritas dan sentral di Provinsi Banten sejalan dengan kualitas pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. Banyaknya siswa yang putus sekolah tidak hanya disebabkan karena permasalahan biaya atau faktor ekonomi keluarga, tetapi juga karena faktor orang tua yang mengarahkan anak untuk bekerja dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga angka anak putus sekolah di Provinsi Banten masih tinggi. Data menunjukkan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 82.851 orang anak putus sekolah di Provinsi Banten. Demikian pun dengan masih rendahnya rata-rata lama sekolah serta rendahnya harapan lama sekolah menjadi salah satu isu strategis permasalahan pendidikan di Provinsi Banten. Begitupun dengan ketimpangan aksesibilitas pendidikan yang terjadi di Provinsi Banten menjadi permasalahan tersendiri. Selain keterbatasan fasilitas pendidikan dan belum meratanya fasilitas pendidikan yang ada, baik pada segi kualitas maupun kuantitas, seperti minimnya ketersediaan gedung serta peralatan sekolah, akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan wajib belajar 12 tahun di Provinsi Banten pun belum maksimal pencapaiannya. Selain itu, tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Banten menjadi indikator tingginya jumlah desa tertinggal di Kabupaten Lebak, Pandeglang, dan Serang.

Situasi dan kondisi yang terjadi dalam bidang pendidikan khususnya di wilayah Banten menjadi gambaran nyata bahwa pendidikan masih menjadi permasalahan, khususnya bagi masyarakat di pelosok Banten dengan tingkat ekonomi yang rendah. Sebagai upaya menangani permasalahan pendidikan tersebut, Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) *Foundation* berupaya melakukan *social project* untuk menangani permasalahan yang terjadi dan telah menunjukkan keberhasilan, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi praktik pekerja sosial profesional yang diharapkan dapat melakukan hal serupa ataupun bekerjasama dengan sosok orang-orang yang memiliki kapabilitas *human agency* yang telah terbukti berhasil dalam menangani permasalahan sosial.

### 1.1. Tinjauan Konseptual Mengenai Kapabilitas *Human Agency*

Sejalan dengan peran kebutuhan psikologis dasar menjadi sumber utama dari disposisi adaptif manusia (Liu & Huang, 2021), demikian pun dengan *self-determination theory* yang menjelaskan bahwa manusia secara aktif berorientasi pada pertumbuhan dan secara alami cenderung bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka (Deci & Ryan, 2000). Di sisi lain, *self-determination theory* juga menjelaskan mengenai motivasi manusia yang merupakan aspek penting dari *human agency*, terutama terkait dengan proses pengaturan diri yang digambarkan oleh Bandura (2018) sebagai reaktivitas diri (*self-reactiveness*). *Self-determination theory* menawarkan model *human agency* dalam memahami otonomi individu, yaitu bahwa *human agency* memainkan peran universal, esensial, dan inheren, sebagai sifat dasar dari setiap perilaku adaptif (Vansteenkiste et al., 2020).

Isu sentral *human agency* adalah hubungan sebab akibat antara aktor dengan konteks sosial yang bermuara pada pemahaman otonomi dan kehendak bebas (Dörnyei et al., 2014). Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip praktik pekerjaan sosial yang memposisikan individu dengan kapabilitas untuk menentukan tujuan hidup sendiri (Reisch & Jani, 2012). Demikian pun dengan

(Chirkov et al., 2003) yang menyatakan seseorang menjadi otonom ketika perilaku yang dilakukan merupakan keinginan sendiri dan ketika dirinya dengan sepenuhnya mendukung dan terlibat dalam tindakan yang dilakukan dan/atau berkaitan dengan nilai-nilai yang diungkapkannya.

Teori dan kerangka praktik pekerja sosial memposisikan kapasitas *human agency* pada diri *agent* sebagai mediasi sosial yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam kerangka kerja di mana *agent* secara aktif dapat bekerja dan berperan bersama orang-orang disekitarnya untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan sosial (Parsell et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kapabilitas *human agency* penting bagi profesi pekerjaan sosial yang melakukan praktik intervensi sosial dengan bekerja bersama klien dan bukan bekerja terhadap klien.

Pandangan tersebut sesuai dengan *value* yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial yaitu *helping people to help themselves* yang dipandang efektif untuk membantu kelompok sasaran agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi (Jane Addams Hull House Association, n.d.) dalam (Barsky, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, (Goh, 2015) menjelaskan bahwa *human agency* dapat digunakan untuk menganalisis proses praktik pekerjaan sosial dan kapasitas individu, keluarga, kelompok, serta masyarakat dalam tindakan proyektif dan kreatif pada konteks dan kondisi sosial tertentu yang dimediasi oleh sumber daya yang tersedia.

Terkait hal tersebut, makna intervensi sosial untuk menangani permasalahan bukan berarti mengambil alih permasalahan yang dihadapi penyandang masalah, melainkan dilakukan dengan cara mengembangkan kapasitas kelompok sasaran agar dapat melakukan upaya pertolongan terhadap diri mereka sendiri (*self-help*). Hal tersebut sejalan dengan *strengths perspective* yang memandang bahwa "setiap orang mempunyai sumber daya dan kapasitas untuk mengembangkan kehidupan mereka yang belum dimanfaatkan" (Salleby, 1996). *Value help people to help themselves* yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial didasarkan pada asumsi bahwa kelompok sasaran memiliki kemampuan berupa sumber-sumber kekuatan untuk memperbaiki keadaan dan membantu menangani permasalahan.

Teori dan kerangka praktik pekerja sosial memosisikan kapabilitas *human agency* sebagai mediasi sosial yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam kerangka kerja di mana *agent* secara aktif bekerja dan berperan bersama orang-orang disekitarnya untuk menciptakan solusi atas ketidakadilan dan permasalahan sosial (Parsell et al., 2017). Hal tersebut merupakan upaya untuk membangkitkan keberfungsian sosial pada masyarakat. Keberfungsian sosial yang merupakan konsep kunci untuk memahami keunikan fokus pekerjaan sosial dan yang membedakan pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya. (Alfaiz & Yandri, 2015) menjelaskan individu dengan *human agency* tidak hanya merupakan hasil bentukan lingkungan, karena *human agency* pun menjadi kontributor bagi perilaku individu. Dalam tindakannya, individu dengan *human agency* memiliki tujuan, mengkonstruksi dan membangun perencanaan untuk mencapai tujuan (Cauce & Gordon, 2018).

*Human agency* dianggap sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan individu dan masyarakat merespon perubahan lingkungan, terlebih dalam situasi perubahan sosial yang terjadi dengan cepat, kondisi kehidupan yang bergejolak (*volatile*), menghadapi kondisi ketidakpastian (*uncertain*), situasi yang kompleks (*complex*) dan ambigu (*ambiguous*) (Council & Sowcik, 2020), sehingga kapabilitas *human agency* sangat dibutuhkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, harapan dan tindakan untuk memperbaiki masa depan cenderung terletak pada kekuatan dan efektivitas dari kemampuan orang-orang yang termotivasi dan memiliki perhatian terhadap lingkungan sosial, bersedia berjuang demi perubahan cara manusia hidup, berpikir dan melakukan tindakan; berupaya untuk menangani permasalahan sosial yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah, mengakselerasi program pembangunan agar dapat berjalan dengan lebih cepat, mengoptimalkan potensi masyarakat yang belum digarap oleh pemerintah, berupaya mendorong dan menginspirasi orang-orang yang belum bergerak terlebih cenderung hanya mengoreksi dan mencari kesalahan pihak lain Nicholls, 2008.

Meilanny Budiarti Santoso, R. Nunung Nurwati, Azlinda Azman, Budhi Gunawan

Kapabilitas Human Agency Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation Dalam Menangani Permasalahan Pendidikan di Pedalaman Banten

Sejalan dan menguatkan berbagai konsep yang telah diungkapkan sebelumnya, (Grillitsch & Sotarauta, 2019) menjelaskan bahwa *human agency* mengacu pada tindakan yang disengaja, bertujuan, dan bermakna, dengan konsekuensi yang diinginkan ataupun untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Terkait penjelasan tersebut, (Deacon & Mann, 1999) memaknai *agency* sebagai gagasan yang menunjukkan bahwa 'tindakan, aktivitas, keputusan, dan perilaku', mewakili 'pilihan yang bermakna' ('*meaningful choice*') bagi seseorang, dalam hal ini menunjuk pada orang-orang dengan kapabilitas *human agency*. Proses pemaknaan, pembelajaran, dan tindakan penataan ulang berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu atau terstruktur dalam ruang dan waktu (Gergen, 1999) pada diri orang-orang dengan kapabilitas *human agency*

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengenai kapabilitas *human agency* Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation dalam menangani permasalahan pendidikan di pedalaman Banten. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari data lapangan dan sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi dan dokumen terkait dinamika pembentukan kapasitas *human agency*, baik itu berupa buku, *ebook*, artikel jurnal, berbagai dokumen terkait berupa laporan ataupun foto, dokumen resmi yang dipublikasikan, dan sumber referensi digital yang berasal dari *web site*.

Sumber data primer diperoleh menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan informan dari berbagai pihak terkait yang dapat menjelaskan kapabilitas *human agency* Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data primer lainnya yang dilakukan adalah berupa teknik observasi terhadap tindakan agentik (*agentic action*) yang dilakukan oleh Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation. Teknik wawancara dan teknik observasi dilakukan oleh peneliti baik secara tatap muka langsung maupun dilakukan dalam jaringan (*daring*) melalui berbagai *platform* yang memungkinkan untuk digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data lainnya berupa teknik studi literatur yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mempelajari berbagai referensi dan dokumen mengenai dinamika pembentukan kapasitas *human agency* baik itu berupa referensi fisik (*hard copy*) ataupun pengumpulan referensi yang dilakukan melalui aktivitas *searching* pada berbagai *digital platform* dengan bantuan aplikasi pendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan data kualitatif. Instrumen penelitian lainnya yang digunakan berupa pedoman wawancara (*general interview guide approach*), alat perekam suara (*recorder*), alat tulis untuk mencatat (*field note*) dan berbagai piranti elektronik yang mendukung proses pengumpulan data secara *daring*. Adapun untuk aktivitas observasi, instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan kamera.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sejalan dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Miles, M. B., & Huberman, 20189), bahwa proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merupakan proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Langkah demi langkah yang dilakukan dalam proses analisis data menurut (Miles, M. B., & Huberman, 20189) adalah sebagai berikut:

### 1). Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan studi dokumentasi. Setiap data yang diperoleh dianalisis secara keseluruhan dan melalui proses interpretatif karena data yang dikumpulkan berupa uraian yang panjang dan terperinci.

### 2). Kondensasi Data

Proses kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan berbagai materi empiris. Kondensasi data terdiri dari beberapa proses sebagai berikut:

#### a. Pemilihan (*selecting*)

Secara selektif peneliti menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting dan hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, konsekuensinya ditemukan informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

#### b. Pengerucutan (*focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan peneliti pun membatasi data hanya yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian.

#### c. Peringkasan (*abstracting*)

Peneliti membuat rangkuman yang berisi inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan dan data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

#### d. Penyederhanaan dan transformasi (*data simplifying and transforming*)

Selanjutnya data disederhanakan dan ditransformasikan melalui tahapan seleksi berupa ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas.

### 3). Penyajian Data

Proses penyajian data yang dimaknai oleh (Miles, M. B., & Huberman, 20189) adalah sebagai sebuah pengorganisasian, penyatuan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam konteks penelitian dan apa yang harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat memperdalam analisis dengan cara meneruskan proses analisis yang sedang dilakukan ataupun mengambil tindakan untuk memperdalam temuannya.

### 4). Penarikan Simpulan / Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan simpulan yang dilakukan oleh peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat, dan tahap akhirnya membuat simpulan dari keseluruhan data yang diperoleh berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang data yang telah ditemukan di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan proses pengecekan ulang terhadap catatan lapangan dan berbagai data yang diperoleh dari lapangan untuk menemukan pola yang ditunjukkan oleh data yang diperoleh, ketika peneliti menemukan ketidakjelasan data ataupun ketidaksinkronan data, maka peneliti melakukan proses konfirmasi ulang pada sumber data.

Berikutnya peneliti melakukan pencatatan untuk menunjukkan keteraturan data yang diperoleh dengan memperhatikan alur sebab akibat berdasarkan data yang diperoleh, setelah melakukan proses tersebut, kemudian peneliti membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh.

Uji validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan berupa triangulasi teknik dan triangulasi

sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan studi dokumentasi. Adapun triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai subjek berbeda dalam penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

ISBANBAN diresmikan menjadi sebuah organisasi berbadan hukum yayasan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0008514.AH.01.04. Tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Istana Belajar Anak Banten dan selanjutnya lebih dikenal sebagai ISBANBAN *Foundation*. Pemberian nama ISBANBAN *Foundation* bertujuan agar organisasi lebih bersifat universal untuk tujuan menjangkau kerjasama pada skala internasional.

ISBANBAN merupakan sebuah organisasi *non-profit* yang berfokus pada bidang pendidikan bagi anak-anak di wilayah pelosok Banten. ISBANBAN hadir sebagai upaya nyata dalam menangani permasalahan pendidikan sejalan dengan tingginya angka buta huruf, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan banyaknya anak usia sekolah yang belum mendapatkan hak pendidikan di wilayah pelosok Banten. ISBANBAN diinisiasi oleh seorang anak muda Banten bernama Panji Aziz Pratama bersama teman-temannya di Forum OSIS Banten dan Banten Muda *Community* pada 10 Februari 2013.

Inisiator pendiri ISBANBAN *Foundation* berlatar belakang pendidikan strata satu di bidang ilmu sosial yaitu ilmu kesejahteraan sosial. Bidang keilmuan tersebut sangat relevan untuk mendukung proses pengembangan berbagai program *social project* yang dilakukannya dalam ISBANBAN *Foundation*. Berbekal pengetahuan, tata nilai profesi pekerjaan sosial, keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sarana prasarana berbasis internet serta tumbuh dalam lingkungan sosial yang fasih dalam menggunakan teknologi internet, hal tersebut mendukung pengembangan berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh ISBANBAN *Foundation*.

Dengan menggunakan kerangka pikir keilmuan yang dipelajarinya, Panji Aziz Pratama selaku inisiator ISBANBAN *Foundation* merasa sangat terbantu untuk dapat berpikir dengan lebih logis dan lebih *scientific*, Panji Aziz Pratama pun merasa lebih memiliki *framework* dalam merancang program dan lebih dapat menunjukkan adanya *theory of change* dari *social project* yang dibuatnya dan merasa terbantu dalam menciptakan dampak yang signifikan (*impactful*) bagi penerima manfaat (*beneficiaries*).

Untuk mendukung pengembangan ISBANBAN *Foundation* khususnya berkaitan dengan aspek pendanaan, Panji Aziz Pratama mengajak teman-teman *core team*-nya untuk mengembangkan mekanisme *pitching* dan Panji pun terinspirasi untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya saat kuliah yaitu mengenai tahapan intervensi sosial berdasarkan kerangka praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam membuat rencana aksi yang diawali dengan melakukan *assessment*, kemudian membuat *plan of treatment*, melakukan *treatment*, melaksanakan *termination* dan diakhiri dengan kegiatan *after care* terhadap penerima manfaat (*beneficiaries*). Berbagai tahapan pelaksanaan intervensi tersebut menunjukkan bahwa program disusun berdasarkan kondisi objektif dan dilaksanakan berdasarkan tahapan kegiatan yang jelas, sehingga hal tersebut memberikan kejelasan bagi pra calon pendonor dan dapat membuat mereka percaya untuk memberikan donasi dan bantuannya terhadap pelaksanaan program.

Kemampuan Panji Aziz Pratama dalam menggerakkan teman-temannya untuk menjalankan *social project* ataupun keberhasilannya dalam melakukan mekanisme *pitching* dan membangun *partnership* dengan berbagai pihak lembaga donor didukung oleh kemampuan Panji Aziz Pratama dalam *public speaking* dan *leadership* yang dimilikinya. Panji Aziz Pratama memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam membangun jejaring (*networking*) dengan berbagai pihak, sehingga organisasi memperoleh bantuan pendanaan untuk menjalankan *project based program*. Terjadinya interaksi antara

kompetensi yang dimiliki Panji Aziz Pratama dengan ketersediaan sumber daya pada lembaga donor yang dapat diakses terbukti telah mendukung keberhasilan pelaksanaan *social project* yang dilakukan oleh ISBANBAN Foundation.

*Social project* ISBANBAN Foundation berkembang menjadi organisasi formal dan aktivitasnya terus berkembang, ditandai dengan dibangunnya taman baca di enam lokasi berbeda di wilayah Provinsi Banten, yaitu di Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang. Masing-masing taman baca tersebut diberi nama "ISBANBAN chapter" diikuti oleh nama masing-masing lokasi wilayah.

Seiring berjalannya waktu, saat ini ISBANBAN memasuki tahun ke 10 dalam aktivitasnya dan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu berupa peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak di berbagai wilayah pedalaman Banten. ISBANBAN Foundation telah memiliki 18 taman baca yang dibangun di 7 (tujuh) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dengan total 576 anak penerima manfaat. Jumlah relawan sebanyak 1.547 orang dan 42 orang *leaders*.

Saat ini, ISBANBAN Foundation sedang berusaha untuk menerapkan *value co-creation; Collaboration, Creativity* dan *Innovation*. Makna dari *co-creation* adalah sama-sama membuat karya yang dijabarkan dalam banyak kolaborasi, kreativitas, melakukan banyak kegiatan, melakukan inovasi agar ISBANBAN dapat tumbuh di lebih banyak tempat dan *impact*-nya semakin banyak menjangkau ke berbagai wilayah Banten.

Selain mengembangkan kelembagaan organisasi, ISBANBAN Foundation pun melakukan upaya pengembangan kapabilitas para pengurus dan para relawannya, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menguasai *multy-skills*, memiliki *project management skill*, mampu melakukan *teamwork management and development*, dan memiliki *leadership capacity* yang baik. Hal ini dilakukan karena para pengurus dan para relawan merupakan ujung tombak keberhasilan pelaksanaan program dengan mekanisme berbasis *project based* yang dikembangkan oleh ISBANBAN Foundation dan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik atau *excitement* dari para pengurus dan para relawan saat menjalankan berbagai program ISBANBAN Foundation.

Berbagai program yang dilakukan ISBANBAN Foundation dalam menangani permasalahan pendidikan di wilayah Provinsi Banten adalah Program Taman Baca ISBANBAN Foundation, Program Mingguan, Program *iDreams*, dan Program *iLeads*. Berbagai program tersebut memiliki maksud dan tujuannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1) Program Taman Baca ISBANBAN Foundation

Program Taman Baca merupakan program pertama yang dilakukan di Desa Sukamaju, Kabupaten Lebak bertepatan dengan kegiatan pemberian bantuan bagi korban bencana banjir di Provinsi Banten. Saat itu ISBANBAN pun belum terbentuk sebagai sebuah organisasi formal dan kegiatan pemberian bantuan bagi korban bencana banjir tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN).

2) Program Mingguan (Program ISBANBAN Foundation yang dilaksanakan setiap hari Minggu)

Program Mingguan merupakan aktivitas mengajar anak-anak rentang usia TK hingga SD yang dilakukan di 7 desa binaan ISBANBAN Foundation oleh para relawan. Tujuan utama dari Program Mingguan adalah membantu anak-anak binaan dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. ISBANBAN Foundation juga berusaha untuk meningkatkan potensi anak-anak binaan sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Proses pembelajaran dalam Program Mingguan mencakup kegiatan tentang *fun science*, pengenalan profesi, seni kriya, dan materi penguatan pembelajaran di sekolah.

3) Program *iDreams*

Program *iDreams* merupakan program pemberian beasiswa ISBANBAN Foundation untuk anak dari



keluarga pra-sejahtera yang memiliki potensi akademik/non akademik dan berdomisili di wilayah Provinsi Banten. Gagasan dilaksanakannya Program *iDreams* terinspirasi dari kisah salah satu anak binaan ISBANBAN *Foundation* yang tidak dapat melanjutkan pendidikan setelah lulus SD dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga. “Gagasan beasiswa lahir dari salah satu anak binaan di Kabupaten Lebak, namanya Muniroh, adik binaan sejak kelas 2 SD dan di kelas 6 Muniroh bercerita ia tidak akan melanjutkan pendidikannya dan berniat untuk bekerja saja karena keterbatasan ekonomi”. Narasi tersebut disampaikan Panji Aziz Pratama ketika menjadi narasumber pada salah satu Program Televisi Kick Andy, 15 Januari 2023.

Panji Aziz Pratama beserta teman-temannya berinisiatif membantu permasalahan yang dihadapi oleh Muniroh dengan melakukan penggalangan dana melalui ISBANBAN *Foundation*. Dari kegiatan penggalangan dana yang dilakukan, ISBANBAN *Foundation* berhasil mengumpulkan dana sekitar Rp 40 juta yang kemudian dikelola oleh tim ISBANBAN *Foundation* dengan digunakan untuk membantu kelanjutan pendidikan Muniroh ke tingkat SMP dan membantu 24 orang anak binaan ISBANBAN *Foundation* lainnya melalui beasiswa Program *iDreams*.

Program beasiswa yang diberikan ISBANBAN *Foundation* pada awalnya diperuntukan bagi anak binaan yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Namun, setelah menganalisis data pendidikan di Provinsi Banten yang menunjukkan lebih banyak anak-anak yang sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, maka ISBANBAN *Foundation* pun menyesuaikan program pemberian beasiswa dengan memperluas jangkauan penerima beasiswa pada siswa yang akan masuk SMA.

Selain memberikan beasiswa pendidikan, ISBANBAN *Foundation* pun melakukan program *mentorship* yang bertujuan sebagai upaya pengembangan kapasitas diri bagi siswa binaan di tingkat SMA serta bimbingan persiapan memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi. “ISBANBAN *Foundation* pun berusaha memberikan motivasi kepada penerima beasiswa di tingkat SMA untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dengan memberikan pendampingan belajar kepada siswa kelas 12 untuk persiapan kuliah”. Hal tersebut disampaikan oleh Panji Aziz Pratama pada Program Televisi Kick Andy, 15 Januari 2023.

Kegiatan *mentorship* pengembangan kapasitas diri merupakan kegiatan yang terinspirasi oleh pengalaman pribadi Panji Aziz Pratama ketika dirinya di saat masih kecil mendapat bantuan. Panji Aziz Pratama ingin membentuk karakter anak-anak binaan untuk menjadi mandiri dan tidak memiliki sikap ketergantungan pada bantuan yang diberikan, salah satunya hal tersebut dilakukan melalui kegiatan pengembangan kapasitas diri.

Program *iDreams* mulai dilaksanakan oleh ISBANBAN *Foundation* pada tahun 2018 dan saat ini telah memberikan manfaat kepada 225 orang anak penerima beasiswa dan 27 orang anak telah berhasil mendapatkan kesempatan untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi. Keberhasilan Program *iDreams* juga tidak luput dari aktivitas penggalangan dana dan *partnership* yang dilakukan oleh ISBANBAN *Foundation* dengan berbagai pihak.

#### 4) Program *iLeads*

Program ISBANBAN *Leadership Academy (iLeads)* merupakan program pengembangan kapasitas kepemimpinan bagi para relawan ISBANBAN *Foundation*, yaitu dengan memberikan program intensif *mentorship* selama empat bulan kepada para relawan. Program *iLeads* dilakukan sejak tahun 2019. Sebagai upaya meningkatkan kualitas para relawan, ISBANBAN *Foundation* secara rutin melakukan kegiatan *upgrading* bagi para relawan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas relawan dalam mengelola program. Materi-materi yang diberikan dalam kegiatan *upgrading* bagi para relawan tersebut berkaitan dengan materi manajemen waktu, *public speaking* serta cara kreatif dalam mengajar yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran yang diberikan oleh para relawan ISBANBAN *Foundation* kepada anak-anak binaan.

Untuk mendukung pengembangan ISBANBAN *Foundation* khususnya berkaitan dengan aspek pendanaan, Panji Aziz Pratama mengajak teman-teman *core team*-nya untuk mengembangkan mekanisme *pitching*. Panji Aziz Pratama terinspirasi untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya saat kuliah yaitu mengenai tahapan intervensi sosial berdasarkan kerangka praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam membuat rencana aksi yang diawali dengan melakukan *assessment*, kemudian membuat *plan of treatment*, melakukan *treatment*, melaksanakan *termination* dan diakhiri dengan kegiatan *after care* terhadap penerima manfaat (*beneficiaries*). Berbagai tahapan pelaksanaan intervensi tersebut menunjukkan bahwa program disusun berdasarkan kondisi objektif dan dilaksanakan berdasarkan tahapan kegiatan yang jelas, sehingga hal tersebut memberikan kejelasan bagi pra calon pendonor dan dapat membuat mereka percaya untuk memberikan donasi dan bantuannya terhadap pelaksanaan program.

Dengan menggunakan kerangka pikir keilmuan yang dipelajarinya, Panji Aziz Pratama merasa sangat terbantu untuk dapat berpikir dengan lebih logis dan lebih *scientific*, Panji Aziz Pratama pun merasa lebih memiliki *framework* dalam merancang program dan lebih dapat menunjukkan adanya *theory of change* dari *social project* yang dibuatnya dan merasa terbantu dalam menciptakan dampak yang signifikan (*impactful*) bagi penerima manfaat (*beneficiaries*).

Dalam menjalankan program, Panji Aziz Pratama bersama teman-teman *core team* ISBANBAN *Foundation* memikirkan *impact driven* bagi para penerima manfaat (*beneficiaries*), yang kemudian dituangkan ke dalam program berbasis *project based*. Mekanisme *pitching* terhadap lembaga donor sejauh ini tidak menimbulkan kewajiban ataupun *feedback* khusus bagi ISBANBAN *Foundation* karena pihak donor hanya meminta *reporting project* sebagai bukti telah dilaksanakannya program bagi penerima manfaat (*beneficiaries*).

*Networking* yang dibangun oleh Panji Aziz Pratama sebagai *project leader* sekaligus sebagai *public branding* ISBANBAN *Foundation* terbukti telah berhasil memfasilitasi upaya pengembangan berbagai program yang dijalankan oleh ISBANBAN *Foundation*. Awalnya ISBANBAN *Foundation* melaksanakan program secara rutin dan seiring perkembangan situasi dan kondisi para pengurus dan relawan, hal tersebut menjadi tidak relevan lagi untuk dilakukan, sehingga kemudian bertransformasi menjadi program berbasis *project based* dan *partnership*, yang dilakukan dengan strategi mengakses berbagai lembaga donor di tingkat nasional maupun internasional, menjangkau pemerintah, perusahaan, organisasi/kelompok masyarakat, akademisi dan pihak media.

Kerjasama dan kolaborasi yang dikembangkan oleh Panji Aziz Pratama dengan dukungan teman-teman *core team*-nya terhadap berbagai pihak tersebut tidak berpengaruh pada otonomi ide, penentuan pilihan, otonomi dalam mengambil keputusan dan kebijakan internal organisasi ISBANBAN *Foundation*. Hal tersebut karena berbagai pihak yang terlibat di tingkat nasional maupun internasional secara penuh menyerahkan ide dan pelaksanaan program pada otonomi ISBANBAN *Foundation*. Adapun *feedback* yang diminta oleh pihak donor adalah berupa *branding partnership*, yaitu dengan membuat *posting* program di media sosial Instagram milik ISBANBAN *Foundation* dan wajib membuat tautan pada akun lembaga donor.

#### 4. Kesimpulan

Isu kapabilitas *human agency* tetap penting untuk dikaji, khususnya bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan juga memperkaya praktik pekerjaan sosial. Di sisi lain profesi pekerjaan sosial merupakan profesi pekerjaan yang terus berkembang dengan keunikan ke-Indonesia-an; yang juga memerlukan sentuhan berbagai ilmu-ilmu lainnya (*eclectic*). Profesi pekerjaan sosial seharusnya merupakan profesi yang bersentuhan langsung dengan persoalan-persoalan sosial nyata yang dihadapi oleh masyarakat termarginal. Dengan intervensi sosialnya, pekerja sosial bertujuan untuk menangani permasalahan sosial terkait pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kajian ini

Meilanny Budiarti Santoso, R. Nunung Nurwati, Azlinda Azman, Budhi Gunawan

Kapabilitas Human Agency Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation Dalam Menangani Permasalahan Pendidikan di Pedalaman Banten

merupakan refleksi bagi pekerja sosial profesional berdasarkan praktik nyata dengan menggunakan kapabilitas *human agency* dalam intervensi sosialnya, sekaligus menunjukkan pentingnya *mainstream* konsepsi *human agency* dalam keilmuan pekerjaan sosial yang salah satunya berfokus pada upaya pengembangan keberfungsian sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapabilitas *human agency* dengan kasus Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) *Foundation* dalam menangani permasalahan pendidikan di pedalaman Banten, bahwa eksistensi kapabilitas *human agency* merupakan komponen penting dalam proses intervensi sosial. Namun demikian, kapabilitas *human agency* juga terkait erat dengan berbagai komponen lainnya dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Pengalaman Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) menunjukkan bahwa kehadiran aktor dengan kapabilitas *human agency* tidak dapat dipisahkan dari kelompok ataupun organisasi sebagai wadah dalam melakukan program, serta pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program dan kelompok ataupun organisasi dapat berjalan dengan baik karena adanya kemampuan aktor dengan kapabilitas *human agency* yang berperan sebagai motor penggerak, inisiator, fasilitator, serta *enabler* berjalannya intervensi sosial. Kolaborasi, jaringan (*networking*) dan kemitraan (*partnership*) yang terjalin diantara berbagai pihak juga merupakan faktor yang telah mendorong berjalannya program dengan baik serta berkesinambungan (*sustain*).

## 5. Saran

Masih diperlukan kajian-kajian lainnya terkait praktik nyata pekerjaan sosial dengan mengangkat isu dan fokus berbeda dengan menggunakan topik kapabilitas *human agency* dalam intervensi sosialnya, hal tersebut penting dilakukan sekaligus untuk menunjukkan pentingnya *mainstream* konsepsi *human agency* dalam keilmuan pekerjaan sosial yang salah satunya berfokus pada upaya pengembangan keberfungsian sosial.

## Daftar Pustaka

- Alfaiz, A., & Yandri, H. (2015). Self-Concept And Self Efficacy As A Ground Points In A Social Activities (An Analysis Of Psychology Perspective: A Social Cognitive Theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2), 200–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jp.2015.v7i2.203>
- Barsky, A. E. (2010). Ethics and Values in Social Work. In *Book*. Oxford University Press, Inc. <https://doi.org/10.18084/1084-7219.24.1.261>
- Cauce, A. M., & Gordon, E. W. (2018). *Toward the measurement of human agency and the disposition to express it* (2013).
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating Autonomy From Individualism and Independence : A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(1), 97–110. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>
- Council, A., & Sowcik, M. (2020). Exploring the Development of Humble Leaders in the Context of Agriculture. *Advancements in Agricultural Development*, 1(3), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.37433/aad.v1i3.55>
- Deacon, A., & Mann, K. (1999). Agency, Modernity and Social Policy. *Journal of Social Policy*, 28(3), 413–435. <https://doi.org/10.1017/S0047279499005644>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dörnyei, Z., Mac Intyre, P. D., & Henry, A. (2014). Motivational Dynamics in Language Learning. In *Motivational Dynamics in Language Learning*. <https://doi.org/10.21832/9781783092574>
- Duan, W., Guan, Q., Sheng, J., & Qi, B. (2019). Initial Development of the Social Work Core Competency Inventory. *British Journal of Social Work*, 1–19. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcz013>
- Florida, R. (2005). *Cities and The Creative Class*. Routledge.
- Goh, E. C. (2015). Vulnerable Families as Active Agents of Their Own Change Process: A Bidirectional Perspective. *Social Work*, 60(2), 145–154. <https://doi.org/10.1093/sw/swv002>
- Grillitsch, M., & Sotarauta, M. (2019). Trinity of Change Agency, Regional Development Paths and Opportunity Spaces. *Progress in Human Geography*, XX(X), 1–20. <https://doi.org/10.1177/0309132519853870>

**Meilanny Budiarti Santoso, R. Nunung Nurwati, Azlinda Azman, Budhi Gunawan**

*Kapabilitas Human Agency Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Foundation Dalam Menangani Permasalahan Pendidikan di Pedalaman Banten*

- Huggins, R., & Thompson, P. (2019). Human Agency, Entrepreneurship and Regional Development: A Behavioural Perspective on Economic Evolution and Innovative Transformation. *Entrepreneurship and Regional Development*, 32(7–8), 573–589. <https://doi.org/10.1080/08985626.2019.1687758>
- Liu, Y., & Huang, X. (2021). Effects of Basic Psychological Needs on Resilience: A Human Agency Model. In *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.700035>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). Qualitative data analysis. In *News.Ge* (p. <https://news.ge/anakliis-portiaris-qveynis-momava>).
- Parsell, C., Eggins, E., & Marston, G. (2017). Human Agency and Social Work Research: A Systematic Search and Synthesis of Social Work Literature. *British Journal Of Social Work*, 47, 238–255. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv145>
- Reisch, M., & Jani, J. S. (2012). The new politics of social work practice: Understanding context to promote change. *The British Journal of Social Work*. <https://academic.oup.com/bjsw/article-abstract/42/6/1132/1629372>
- Salleby, D. (1996). The strengths perspective in social work practice. *Social Work (United States)*, 41(2), 296–305. <https://doi.org/10.1093/sw/40.2.280>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions. In *Motivation and Emotion*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).